

## ORIENTASI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN GLOBAL PADA ASIA PASIFIK BERBASIS NILAI-NILAI KEMANUSIAAN UNTUK MEWUJUDKAN KEDAMAIAAN KAWASAN

**Agil Nanggala<sup>1</sup>, Kokom Komalasari<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Prodi PGSD Kampus UPI Di Cibiru/Mahasiswa Program Magister dan Doktor PKn FPIPS UPI

<sup>2</sup> Program Magister dan Doktor PKn FPIPS UPI

Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

<sup>1</sup>Email: [agilnanggala@upi.edu](mailto:agilnanggala@upi.edu)

### Abstrak

Penelitian ini berupaya menegaskan urgensi visi PKn global untuk penguatan nilai-nilai kemanusiaan warga negara global, sebagai modal sosial mewujudkan kedamaian di Kawasan Asia Pasifik yang dinamis, fluktuatif, serta menjadi representasi keamanan internasional. Riset ini berbasis pendekatan kualitatif, dengan metode studi literatur. Hasil riset, yaitu, *pertama*, Pendidikan Kewarganegaraan global memiliki orientasi memperkuat nilai-nilai kemanusiaan warga negara global di kawasan Asia Pasifik, agar setiap warga negara yang berbeda status kewarganegaraan bisa saling menghargai serta bertoleransi juga memiliki sikap nasionalisme luas, sebagai gerakan kewarganegaraan global untuk mewujudkan kedamaian serta kesejahteraan kawasan Asia Pasifik, yang multikultur dan beragam negara-bangsa. *Kedua*, penerapan model PKn global kontekstual adalah wahana strategis untuk penguatan nilai-nilai kemanusiaan, sebagai modal sosial untuk mewujudkan gerakan kewarganegaraan global yang cinta damai, toleran, demokratis, dan filantropi, untuk kedamaian kawasan Asia Pasifik, karena menjadikan isu kewarganegaraan selaku sumber pembelajaran PKn global, untuk memantik daya kritis dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan warga negara global. Kesimpulan, yaitu, orientasi PKn global di kawasan Asia Pasifik, berbasis nilai-nilai kemanusiaan, merupakan upaya alternatif, untuk mewujudkan kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan secara regional dan internasional, dengan menelaah dan merefleksikan isu-isu kewarganegaraan sensitif di Asia Pasifik, selaku sumber pembelajaran PKn global bersifat kontekstual, untuk penguatan nilai-nilai kemanusiaan.

**Kata Kunci:** Asia Pasifik, Kedamaian, Nilai-Nilai Kemanusiaan, PKn Global.

### Abstract

*This research seeks to emphasize the urgency of the global Civic Education vision to strengthen the human values of global citizens, as social capital to create peace in the Asia Pacific Region, which is dynamic, fluctuating, and represents international security. This research is based on a qualitative approach, using a literature study method. The results of the research, namely, first, Global Citizenship Education has an orientation in strengthening the human values of global citizens, especially in the Asia Pacific region, so that every citizen with different citizenship status can respect and tolerate each other as well as have a broad attitude of nationalism, as a movement global citizenship to create peace and prosperity in the Asia Pacific region, which is multicultural and diverse in nation-states, secondly, the application of the contextual global Civics model is a strategic vehicle for strengthening human values, as social capital to realize a global citizenship movement that loves peace, tolerance, democratic and philanthropic, for the peace of the Asia Pacific region, because it makes the issue of citizenship a global Civics learning resource, to spark critical thinking and strengthen the human values of global citizens. The conclusion, that is, the orientation of global Civics in the Asia Pacific region, based on human values, is an alternative effort, to realize peace, justice and prosperity regionally and internationally, by examining and reflecting on sensitive citizenship issues in Asia Pacific, as a source global Civics learning is contextual, to strengthen human values.*

**Keywords:** Asia Pacific, Peace, Human Values, Global Citizenship Education

## PENDAHULUAN

Nilai-nilai kemanusiaan bersifat universal perlu menjadi orientasi strategis ilmu sosial, khususnya Pendidikan Kewarganegaraan, karena berkaitan dengan keadaban warga negara

global, khususnya yang eksis pada kawasan Asia Pasifik, yang memiliki dinamika masif secara politik, ekonomi dan militer. Mewujudkan kawasan Asia Pasifik yang stabil, sejahtera, adil bebas dan terbuka, perlu dipandang sebagai kepentingan bersama, maka persoalan global, seperti klaim wilayah yang tidak berdasar pada hukum internasional, militer yang agresif, dan pelanggaran terhadap HAM, perlu diatasi secara preventif melalui PKn sebagai kajian global dan inklusif. Persoalan Laut China Selatan timbul sejak 1970, karena klaim yang agresif dari Tiongkok berbasis pada historis, maka menimbulkan sengketa wilayah dengan negara-bangsa lain, karena negara lain berbasis UNCLOS, terlebih Laut China Selatan adalah wilayah sangat strategis, untuk jalur perdagangan, komunikasi, dan kaya sumber daya alam (Sulistiyani, et al. 2021). Kepentingan yang berbeda dari setiap negara pada kawasan Asia Pasif, tentu berpotensi menimbulkan konflik berskala besar, yang berdampak pada kerugian masif manusia, sehingga perlu diatasi secara preventif berbasis penguatan nilai-nilai kemanusiaan melalui PKn selaku kajian global.

Setiap negara-bangsa di dunia pasti memiliki PKn sebagai wahana memperkuat sikap cinta tanah air, transformasi ideologi lalu meningkatkan partisipasi publik, dengan berbagai nomenklatur, seperti, *moral education, civic education, social studies, life experience, political education, dan citizenship education* tetapi pada umumnya, memiliki orientasi persis, yaitu, membentuk warga negara yang baik dan cerdas, sesuai dengan ideologi setiap negara-bangsa. Realitas tersebut perlu dioptimalkan untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan universal dan partikular melalui PKn bagi warga negara global, agar senantiasa dalam menjaga kedamaian kawasan Asia Pasifik, demi kepentingan dan harmonisasi bersama. Nilai-nilai kemanusiaan bersifat universal, seperti, religius, humanis, berdaya, demokratis, dan toleran, lalu partikular yang sesuai dengan jati diri setiap negara-bangsa, karena sifatnya tidak bisa dipaksakan untuk menerapkan nilai-nilai Barat, yang bersifat universalisme, atau memaksakan kehendak Barat, sehingga negara-bangsa Asia Pasifik memandangnya sebagai gerakan imperialisme. Nilai-nilai kemanusiaan sifatnya lintas negara, karena manusia memiliki moralitas untuk menentukan perilaku etis serta tidak etis, maka perlu transformasi nilai-nilai kemanusiaan perlu terintegrasi pada pendidikan secara inklusif, sebagai praksis atas pembangunan berkelanjutan (Novayek, 2013).

PKn sebagai ilmu sosial dan pendidikan moralitas sangat relevan untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, karena orientasi, konsep dan praktiknya memuat upaya membentuk manusia seutuhnya, sebagai warga negara dewasa, agar memahami dan menerapkan hak dan kewajibannya secara optimal. Terlebih realitas warga negara global pada kawasan Asia Pasifik

bersifat multikultur, karena terdiri atas berbagai ras, etnis dan agama, sehingga penting untuk mewujudkan PKn sebagai wahana strategis penguatan nilai-nilai kemanusiaan, karena pada basisnya manusia dipersatukan melalui nilai-nilai kemanusiaan, baik secara universal maupun partikular. Eksistensi nilai-nilai kemanusiaan akan membuat individu lebih bijaksana, toleran dan demokratis, sehingga nilai-nilai kemanusiaan secara global menjadi basis moral dalam mewujudkan kehidupan global yang damai, toleran dan konstruktif (Korotayev, et al. 2019). Substansi itu menegaskan bahwa untuk menjaga kawasan Asia Pasifik supaya tidak terjadi konflik, baik tertutup, maupun terbuka, tentu perlu berbasis penguatan nilai-nilai kemanusiaan melalui PKn sebagai kajian global.

Kawasan Asia Pasifik yang bersifat dinamis dan rawan konflik, karena kepentingan dua negara adidaya, yaitu, Amerika Serikat dan Tiongkok (China), yang berfokus pada geopolitik (militer) dan geoekonomi (ekonomi dan perdagangan), konflik itu turut melibatkan negara-bangsa lain, yang notabene adalah sekutu, seperti, Jepang, Korea Selatan, dan Australia yang pro terhadap Amerika Serikat, lalu Korea Utara dan Myanmar (junta militer) yang pro pada Tiongkok (China). PKn sebagai kajian global perlu memandang penting permasalahan tersebut, karena berkaitan dengan stabilitas kawasan, kedamaian dan isu-isu kewarganegaraan, dengan praktis memuat kajian dan metode penguatan nilai-nilai kemanusiaan individu selaku warga negara global, sebagai realitas politik akibat globalisasi, maka perlu didukung oleh organisasi regional serta internasional, khususnya PBB, ASEAN, UNESCO bahkan APEC. Mengingat aktivitas kemanusiaan, ekonomi, perdagangan, serta pembangunan berkelanjutan tidak akan terealisasi, apabila terdapat konflik pada kawasan Asia Pasifik, sehingga menjadi tanggung jawab bersama dalam mengoptimalkan PKn sebagai kajian global atau *global citizen* untuk penguatan nilai-nilai kemanusiaan secara global juga inklusif, untuk kedamaian serta toleransi. Kebangkitan Tiongkok (China) di Asia Pasifik membuat khawatir Amerika Serikat dan sekutunya, sehingga meningkatkan kapasitas militer dan ekonomi pada kawasan tersebut, tentu apabila konflik pecah akan berskala global, karena Asia Pasifik merupakan episentrum keamanan global (Syahrin, 2018).

Penting untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan warga negara global pada kawasan Asia Pasifik melalui PKn sebagai kajian global, selaku upaya preventif dalam mewujudkan kedamaian, toleransi, stabilitas, kesejahteraan dan produktivitas pada kawasan Asia Pasifik. Mengingat konfrontasi semakin meningkat pada wilayah tersebut, maka perlu diselesaikan berbasis dialog dan negosiasi antarpihak yang berkonflik, tidak bijak apabila menggunakan instrumen militer, karena eskalasinya akan meningkat menjadi konflik berskala internasional,

tentu PKn sebagai kajian global perlu menjadi katalisator dalam merealisasikan kedamaian, kesejahteraan dan pembangunan berkelanjutan secara inklusif. Pendidikan Kewarganegaraan global adalah wahana dalam realisasi pembangunan berkelanjutan berbasis pedagogik untuk mewujudkan kesetaraan, kedamaian, dan kesejahteraan secara inklusif, sehingga konsep dan praktik pembelajarannya perlu menguatkan kesadaran warga negara mengenai urgensi sikap peduli lingkungan hidup, multikulturalisme, filantropi dan hak asasi manusia (Gamez, 2021). Berbasis persoalan tersebut, tentu diperlukan analisis ilmiah mengenai urgensi PKn sebagai kajian global untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan warga negara global secara inklusif untuk mewujudkan kedamaian pada kawasan Asia Pasifik, sebagai kontribusi praktis disiplin ilmu PKn untuk stabilitas internasional dan kesejahteraan umum.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berbasis pendekatan kualitatif, dengan metode studi literatur, penelitian mengenai orientasi pendidikan kewarganegaraan global pada Asia Pasifik berbasis nilai-nilai kemanusiaan untuk mewujudkan kedamaian kawasan, berupaya untuk memberikan informasi argumentatif mengenai pentingnya realisasi konsep dan praksis PKn sebagai kajian global berbasis nilai-nilai kemanusiaan, sebagai modal sosial mewujudkan kedamaian pada kawasan Asia Pasifik, yang merupakan representasi keamanan internasional. Mengingat PKn menjadi pendidikan dan pembelajaran yang eksis pada setiap negara-bangsa, dengan nomenklatur yang beragam, tetapi nilai-nilai kemanusiaan berbasis moralitas bersifat universal, yang diperkuat oleh partikularisme setiap negara-bangsa. Sumber penelitian ini terbagi atas, pertama, jurnal, sebagai sumber primer, karena bersifat ilmiah, aktual dan memiliki keabsahan tinggi, kedua, buku atau dokumen, sebagai sumber sekunder, untuk meminimalisir kesalahan penelitian yang bersifat, konseptual, prosedural, juga praktis. Analisis data mengoptimalkan teknik Miles dan Huberman (2014) yang menjelaskan teknik analisis data kualitatif, yaitu, reduksi data, display data, serta verifikasi atau penarikan kesimpulan.

## **PEMBAHASAN**

### **Penguatan Nilai-Nilai Kemanusiaan Sebagai Orientasi Pembelajaran PKn global Pada Kawasan Asia Pasifik**

Manusia seutuhnya adalah yang memiliki serta menerapkan nilai-nilai kemanusiaan dalam aktivitas hidup dan interaksi sosial, tentu nilai-nilai kemanusiaan tidak mengenal batas teritorial, karena sifatnya yang universal dan partikular, sehingga bisa habituasikan pada setiap warga negara-bangsa, termasuk di Asia Pasifik. Warga negara global yang memiliki kapasitas nilai-nilai kemanusiaan yang mumpuni, tentu akan mengutamakan dialog, negosiasi, hukum dan

kebijaksanaan dalam mengatasi persoalan, baik politik, ekonomi, keamanan, dan hak asasi manusia, sehingga penting untuk menjadi orientasi PKn sebagai *global citizenship education* pada kawasan Asia Pasifik untuk mewujudkan kedamaian abadi, terlebih sejatinya manusia adalah saudara, yang dipersatukan oleh nilai-nilai kemanusiaan, lintas negara-bangsa. PKn berperan penting dalam memperkuat moralitas, nasionalisme, kosmopolitanisme dan nilai-nilai kemanusiaan, untuk kesetaraan dan kedamaian internasional pada realitas globalisasi (Maksum dan Anwar, 2016). Memperkuat nilai-nilai kemanusiaan warga negara global secara inklusif, adalah solusi strategis dalam mengatasi persoalan klasik kawasan Asia Pasifik, seperti klaim kewilayahan, militer yang agresif dan ekspansionis, dan pelanggaran terhadap HAM, sehingga kajian PKn pada setiap negara-bangsa perlu terintegrasi dengan penguatan nilai kemanusiaan secara sadar dan sukarela.

Nilai-nilai kemanusiaan universal, merepresentasikan nilai dan sikap, seperti, religius, humanis, demokratis, toleran dan bertanggung jawab, lalu nilai-nilai kemanusiaan partikular, lebih merepresentasikan nilai dan sikap warga negara, yang selaras dengan ideologi, falsafah hidup, dan kearifan lokal pada setiap negara-bangsa. Kajian PKn global pada kawasan Asia Pasifik perlu adaptif pada perkembangan peradaban manusia, dengan praktis menjadi sumber penelaahan secara objektif berbasis akal pikiran, dan moral berbasis hati nurani tentang realitas nilai-nilai kemanusiaan partikural, agar berkembang sesuai kemajuan peradaban umat manusia yang berbudaya, setara dan modern. Visi Pendidikan Kewarganegaraan global adalah untuk mewujudkan peradaban global yang selaras dengan hakikat kemanusiaan, termasuk hukum internasional, tetapi perlu disertai kompetensi pendidik mumpuni, dan kebijakan negara lalu organisasi internasional yang demokratis, konstruktif serta akomodatif (Estelles, et al. 2020). Substansi keilmuan PKn sebagai kajian global yang berfokus pada isu-isu kewarganegaraan di kawasan Asia Pasifik, tentu perlu berfokus pada penguatan nilai-nilai kemanusiaan, mengingat persoalan minoritas, seperti, Uighur dan Rohingya, adalah kasus nyata hak asasi manusia pada kawasan Asia Pasifik yang begitu kompleks upaya penyelesaiannya.

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki posisi strategis dalam memperkuat nilai-nilai kemanusiaan warga negara global, khususnya pada kawasan Asia Pasifik, agar setiap warga negara yang berbeda secara status kewarganegaraan bisa saling menghargai dan bertoleransi juga memiliki sikap nasionalisme luas, atau nasionalisme yang tidak merendahkan negara-bangsa lain, sebagai gerakan kewarganegaraan global untuk mewujudkan kedamaian serta kesejahteraan pada kawasan Asia Pasifik, yang multikultur. Walau nomenklatur Pendidikan Kewarganegaraan pada kawasan Asia Pasifik, itu berbeda, seperti, *civic education*, *moral education*, *citizenship*

*education, social studies, political education*, atau *life experience*, tetapi pada basisnya merupakan wahana *citizenship transmission*, termasuk nilai-nilai kemanusiaan, yang membuat individu sebagai warga negara global, menjadi manusia yang seutuhnya, maka bisa memahami dan menerapkan hak dan tanggung jawabnya, secara komitmen dan konsisten. Visi Pendidikan Kewarganegaraan di kawasan Asia Pasifik perlu mengarah pada penguatan sikap sukarela, mental melayani, dan gerakan moral kewarganegaraan, karena sifatnya yang universal, atau dapat diterima oleh setiap bangsa, untuk stabilitas dan pengabdian komunitas masyarakat internasional (Co, 2004). Nilai-nilai kemanusiaan adalah kunci untuk mewujudkan kedamaian, keadilan, toleransi sosial, dan kesejahteraan umum, maka perlu terakomodasi pada konsep dan praksis Pendidikan Kewarganegaraan sebagai kajian global pada kawasan Asia Pasifik, yang menjadi representasi kedamaian internasional, melalui kurikulum serta model pembelajaran PKn di setiap negara-bangsa pada kawasan Asia Pasifik.

Kurikulum menjadi syarat penting dalam mewujudkan keilmuan PKn pada kawasan Asia Pasifik yang mengakomodir upaya penguatan nilai-nilai kemanusiaan untuk kedamaian kawasan, karena kurikulum berisikan orientasi, identitas, konsep, model, indikator, materi, dan praktik pembelajaran PKn sebagai kajian global yang relevan, bermutu dan kontekstual, maka berkaitan dengan isu-isu kewarganegaraan di kawasan Asia Pasifik. PKn sebagai kajian global menekankan pentingnya penguatan nilai-nilai kemanusiaan warga negara global, termasuk pada Asia Pasifik menjadi kawasan yang damai, adil dan produktif, maka visi harmonisasi kurikulum PKn global di kawasan Asia Pasifik begitu penting diwujudkan, dengan dukungan organisasi internasional, khususnya, PBB, ASEAN, serta UNESCO, dengan berkomunikasi politik secara masif, dengan negara-bangsa yang eksis pada kawasan Asia Pasifik, mengenai pentingnya struktur kurikulum PKn yang mengakomodir penguatan nilai-nilai kemanusiaan secara universal dan partikular. Terlebih kurikulum menjadi landasan dalam merealisasikan pembelajaran PKn yang holistik, modern, kolaboratif, dan student centered learning, sehingga eksistensinya perlu dioptimalkan dalam mewujudkan orientasi PKn di Asia Pasifik berbasis nilai-nilai kemanusiaan, untuk mewujudkan kedamaian kawasan, sebagai bukti tersurat atas pedulinya setiap negara-bangsa terhadap kedamaian, keadilan dan kesejahteraan kawasan Asia Pasifik, melalui pendidikan, khususnya PKn global, sebagai kajian kemanusiaan. Eksistensi kurikulum begitu penting dalam mewujudkan pembelajaran PKn untuk penguatan nilai-nilai kemanusiaan, karena menjadi rencana, indikator, muatan, aksi serta evaluasi pembelajaran, sehingga kurikulum PKn berbasis nilai-nilai kemanusiaan perlu humanis dan toleran (Daniels, 2018).

Model pembelajaran PKn yang bermutu, modern, relevan dan partisipatif, adalah modal akademik untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan sebagai orientasi PKn global, sehingga menjadi representasi kurikulum PKn global yang mengakomodir nilai-nilai kemanusiaan, untuk kedamaian kawasan Asia Pasifik. Model pembelajaran PKn global perlu menjadikan isu-isu kewarganegaraan sebagai studi kasus pembelajaran PKn, untuk memperkuat daya kritis dan keadaban peserta didik, karena mengetahui konsekuensi negatif atas isu-isu kewarganegaraan, seperti, potensi konflik terbuka akibat wilayah, militer negara adidaya bersifat agresif, juga pelanggaran hak asasi manusia (minoritas), maka model pembelajaran PKn di kawasan Asia Pasifik perlu bersifat kontekstual. Model pembelajaran PKn perlu bersifat *scientific*, bernilai, partisipatif, dan berkelanjutan, karena menjadi wahana penting dalam transformasi nilai-nilai kemanusiaan pada peserta didik, agar menjadi warga negara beradab dan dewasa (Astawa, et al. 2020). Inovasi dan praktis PKn global sangat dipengaruhi oleh setiap negara-bangsa, karena mencerminkan kedaulatan negara, tetapi diharapkan terdapat harmonisasi dalam implementasi model PKn yang memantik nilai-nilai kemanusiaan peserta didik, sebagai warga negara global berbasis kesadaran dan negosiasi UNESCO, untuk kepentingan kemanusiaan dan perdamaian abadi.

Kebijakan pendidikan suatu negara-bangsa sangat penting dalam merealisasikan PKn global untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan secara inklusif, selaku modal akademik dan mewujudkan kedamaian pada kawasan Asia Pasifik, sehingga kebijakan pendidikan sangat dipengaruhi ideologi, sejarah perjuangan bangsa, dan filsafat pendidikan, membuat idealisme *global citizenship education* bertemu dengan realitas kompleks, yang menimbulkan distorsi. Setiap negara-bangsa pada kawasan Asia Pasifik memiliki ideologi, sejarah perjuangan bangsa, dan filsafat pendidikan berbeda, terlebih politik realisme yang kompleks, akibat penjajahan masa lalu, masih menjadi persoalan sampai saat ini, seperti, China, Korea Selatan, dan Korea Utara yang memiliki dendam besar pada Jepang, akibat penjajahan, sehingga bersifat sensitif. Korea dan China sangat menderita akibat penjajahan Jepang, maka berdampak pada hubungan yang kompleks dan fluktuatif, antarnegara tersebut, terlebih pada tataran warga negara (Fiqri, 2016). Membangun kemitraan strategis untuk kedamaian dan kesejahteraan begitu didasarkan pada kepentingan setiap negara-bangsa dan kepercayaan, kunci penting untuk mengatasi luka masa lalu yang menyakitkan dan kompleks tersebut, adalah dengan melangkah ke depan lalu memperbaiki hubungan, walau pada realitasnya upaya tersebut sudah dilakukan, tetapi masih belum optimal, sehingga berdampak pada kawasan Asia Pasifik yang dinamis dan fluktuatif dalam militer dan ekonomi, maka sikap PKn sebagai kajian global adalah konsisten terhadap visi

dan upaya penguatan nilai-nilai kemanusiaan, asupaya menjadi gerakan kewarganegaraa global untuk mewujudkan Asia Pasifik yang damai dan toleran, sehingga perlu didukung oleh kebijakan politik dan pendidikan setiap negara bangsa, yang konstruktif.

Penting dalam mewujudkan orientasi PKn global pada kawasan Asia Pasifik, yaitu, penguatan nilai-nilai kemanusiaan, karena berkaitan dengan perdamaian kawasan, terlebih esensi nilai-nilai kemanusiaan, tentu bisa diterima secara universal oleh setiap negara-bangsa, seperti, kesetaraan, toleransi, religius, humanis, peka sosial, filantropi, sukarela adalah modal sosial bersifat eksplisit dalam mewujudkan harmonisasi kawasan dan kesejahteraan inklusif. Kajian PKn global pada kawasan Asia Pasifik berupaya untuk membentuk komunitas Asia Pasifik yang humanis, visioner dan filantropi, juga berupaya memberi pemahaman mengenai pentingnya memandang ke depan, khususnya isu-isu kewarganegaraan sensitif yang eksis di kawasan Asia Pasifik, karena berpotensi melahirkan konflik berskala internasional. Persoalan kompleks pada masa lalu, tidak boleh dilupakan dan diklaim selesai begitu saja, tetapi perlu diselesaikan melalui instrumen hukum yang berlaku secara adil, transparan dan objektif, tidak boleh diselesaikan dengan balas dendam, karena hanya akan menimbulkan kebencian lintas generasi, termasuk menegaskan pentingnya orientasi dan realisasi PKn global berbasis nilai-nilai kemanusiaan, supaya peristiwa sejarah yang menyakitkan tersebut tidak terulang kembali. PKn perlu menjadi sumber perdamaian, sehingga pendekatannya preventif, berbasis pedagogik untuk kepentingan kemanusiaan dan kemajuan peradaban (Quaynor, 2012).

### **Pengutan Nilai-Nilai Kemanusiaan Melalui Model Pendidikan Kewarganegaraan Global Kontekstual berbasis Isu-Isu Kewarganegaraan Pada Kawasan Asia Pasifik**

Konsep serta praktik PKn global untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan secara inklusif akan optimal, apabila bersifat kontekstual, berbasis isu-isu kewarganegaraan sensitif pada Kawasan Asia Pasifik, karena selain memperkuat keadaban, moralitas, kebijaksanaan dan filantropi warga negara global pada Kawasan Asia Pasifik, juga berpotensi memperkuat daya kritis, agar mengetahui dampak kompleks, atas isu-isu kewarganegaraan tersebut. Terlebih pembelajaran kontekstual bersifat relevan, aktual, dan holistik, maka persoalan klasik, yaitu, pembelajaran PKn global yang sebatas seremonial bisa teratasi berkelanjutan, karena tidak membosankan, dan memantik atensi warga negara global pada Kawasan Asia Pasifik, supaya lebih peduli pada isu-isu kewarganegaraan, baik bersifat strategis, maupun sensitif di kawasan tersebut, agar tidak menimbulkan konflik internasional, sekaligus mengatasi persoalan klasik, sebagai isu-isu kewarganegaraan sensitif di Asia Pasifik. Realitas kawasan Asia Pasifik yang bersifat strategis untuk geopolitik dan geoekonomi, tentu memiliki isu-isu kewarganegaraan



sensitif, yang bersifat kompleks, seperti, klaim kewilayahan, militer yang agresif, pelanggaran HAM terhadap Uighur dan Rohingya, juga luka lama akibat penjajahan Jepang, tentu perlu dijadikan sebagai sumber pembelajaran PKn global, agar bersifat kontekstual, sebagai upaya ilmiah dalam mengatasi persoalan kompleks, itu karena PKn global mengakomodir penguatan nilai-nilai kemanusiaan, untuk membentuk warga negara global yang visioner, humanis, adil dan dewasa. Pembelajaran PKn kontekstual sangat relevan untuk mempekuat karakter serta keterampilan warga negara yang adaptif terhadap kompetisi akibat globalisasi, karena bersifat aktual, partisipatif dan komprehensif (Komalasari, 2012).

Keterlibatan UNESCO dan ASEAN begitu penting dalam menjamin terselenggaranya pembelajaran PKn global bersifat kontekstual, melalui kajian akademik dan program relevan, sebagai rasionalisasi logis dalam menerapkan pembelajaran PKn global bersifat kontekstual untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, yang tidak hanya sebatas kualifikasi, tetapi juga aksi, berupa, filantropi, atau gerakan kewarganegaraan global berbasis moral. Keterlibatan dari UNESCO dan ASEAN dalam menyosialisasikan urgensi penerapan PKn global yang bersifat kontekstual negara-bangsa di Kawasan Asia Pasifik, untuk penguatan nilai-nilai kemanusiaan yang mengarah pada kedamaian, tentu melalui ajakan persuasif dan kolaborasi program *global citizenship education*, karena nilai-nilai kemanusiaan, sifatnya lintas negara-bangsa, sebagai nilai yang membuat warga negara global menjadi individu sesungguhnya. Konsep Pendidikan Kewarganegaraan memuat upaya membentuk warga negara Indonesia yang humanis, karena keilmuannya, bersifat komprehensif, baik secara sempit (*civic education*), maupun secara luas (*citizenship education*), untuk penguatan kemanusiaan, sehingga bisa direalisasikan di sekolah, juga dimasyarakat (Hijriana, 2020). Penting dalam memperkuat rasa persaudaraan antarnegara-bangsa, juga antarwarga negara global, yang mengarah pada kosmopolitanisme, sebagai modal sosial dalam mewujudkan kedamaian dan kesejahteraan Kawasan Asia Pasifik, melalui PKn global, dan secara nyata didukung oleh program *contextual global citizenship education* dari UNESCO dan ASEAN, untuk kolaborasi dan partisipasi.

Asia Pasifik adalah kawasan yang strategis, kompleks, dan fluktuatif, maka kajian PKn global tidak boleh statis dan apatis terhadap realitas itu, tetapi perlu menjadi sumber ilmiah dalam menyelesaikan persoalan pada kawasan Asia Pasifik, sebagai isu-isu kewarganegaraan sensitif, tentu apabila PKn global telah mengarah pada substansi itu, maka akan berdampak pada meningkatnya reputasi PKn, selaku kajian global strategis untuk kemanusiaan, kedamaian dan kesejahteraan umum. Berbasis urgensi tersebut, maka penting untuk merubah paradigma PKn global yang sebatas teoretis, menjadi praktis, untuk menelaah dan merefleksikan isu-isu

kewarganegaraan, selaku praktis kontekstualisasi pembelajaran PKn global, secara inklusif, bagi negara-bangsa di kawasan Asia Pasifik, untuk penguatan nilai-nilai kemanusiaan, daya kritis dan partisipasi warga negara global. Terlebih pendidikan adalah upaya memanusiaikan manusia, secara inklusif, tidak memandang ras, etnis, agama, bahkan status kewarganegaraan, maka sudah seharusnya, PKn global berkontribusi untuk menjamin kedamaian kawasan Asia Pasifik, melalui penguatan nilai-nilai kemanusiaan berbasis model pembelajaran PKn global kontekstual, sehingga isu-isu kewarganegaraan sensitif itu menjadi analisis kasus kontekstual dalam pembelajaran PKn global, sebagai transformasi nilai-nilai kemanusiaan dan daya kritis warga negara global pada kawasan Asia Pasifik. Substansi Pendidikan Kewarganegaraan pada kawasan Asia Pasifik harus mampu meningkatkan keterlibatan, karakter humanis, dan daya kritis warga negara, karena menjadi kawasan yang sangat dipengaruhi globalisasi, sehingga kompetensi kewarganegaraannya harus selaras dengan realitas itu, supaya tidak menimbulkan ketimpangan sosial (Chow dan Kennedy, 2015).

Realitas kawasan Asia Pasifik yang kompleks dan fluktuatif, tentu akibat hegemoni Amerika Serikat dan Tiongkok (China), membuat implementasi PKn global untuk penguatan nilai-nilai kemanusiaan, menjadi kurang optimal, akibat bertentangan dengan kepentingan Amerika Serikat dan Tiongkok (China), pada kawasan tersebut, sehingga model PKn global kontekstual adalah solusi strategis untuk mengatasi persoalan itu, karena menjadikannya selaku sumber pembelajaran sekaligus isu-isu kewarganegaraan sensitif. Implementasi PKn global kontekstual bermanfaat positif untuk meningkatkan adaptasi PKn global terhadap dinamika pada kawasan Asia Pasifik, untuk penguatan nilai-nilai kemanusiaan, sebagai modal sosial untuk mewujudkan Gerakan kewarganegaraan global yang cinta damai, toleran dan filantropi, maka kedamaian kawasan Asia Pasifik akan terjamin, karena kontribusi praktis PKn global bersifat kontekstual. Substansi Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan politik, karena warga negara adalah bagian dari komunitas lokal, nasional, dan global, sehingga harus mengetahui hak dan kewajibannya, termasuk memiliki mental dan karakter mumpuni untuk kedamaian dan partisipasi politik (Heater dan Oldfield dalam Leung dan Ng, 2014). Eksistensi PKn global untuk perdamaian pada kawasan Asia Pasifik, berbasis nilai-nilai kemanusiaan, akan bersifat efektif dan efisien, apabila terintegrasi dengan model pembelajaran kontekstual, karena sumber pembelajarannya tidak sebatas teks dalam buku, dokumen, atau jurnal, tetapi juga realitas yang eksis pada kawasan Asia Pasifik, selaku isu-isu kewarganegaraan untuk humanisasi dan daya kritis warga negara global.

Wawasan, komitmen dan konsistensi pendidik begitu penting untuk menerapkan model pembelajaran PKn global bersifat kontekstual dalam memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, karena pendidik memiliki peran strategis untuk memantik atensi peserta didik terhadap isu-isu kewarganegaraan sensitif pada kawasan Asia Pasifik, untuk keadaban, moralitas, filantropi dan daya kritis, sebagai realisasi nilai-nilai kemanusiaan. Pendidik PKn pada realitas modernisasi, digitalisasi, globalisasi dan Revolusi Industri 4.0, perlu memiliki wawasan global mumpuni, terlebih pendidik PKn global pada negara-bangsa di kawasan Asia Pasifik, perlu komitmen dan konsisten dalam mewujudkan pembelajaran PKn global kontekstual, sehingga aktual, relevan, partisipatif, dan konstruktif, karena memuat isu-isu kewarganegaraan sensitif pada kawasan Asia Pasifik, sebagai wahana penguatan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidik PKn global perlu memiliki jiwa inovasi, kompetensi pedagogik, dan kepekaan sosial mumpuni, karena persoalan global yang kompleks, membutuhkan penanganan berbasis *global citizenship education*, agar diselesaikan secara ilmiah bersifat tepat, total dan konstruktif (Franch, 2020). Kontekstualisasi PKn global, berupaya untuk memberikan konsep dan praktik pembelajaran PKn yang relevan, objektif, dan konstruktif, mengingat isu-isu kewarganegaraan sensitif di kawasan Asia Pasifik yang harus segera diselesaikan, seperti, klaim kewilayahan negara adidaya, militer bersifat agresif, perang dagang, dan pelanggaran HAM terhadap minoritas, maka pendidik PKn global, perlu peduli pada problematik kompleks tersebut, dengan memiliki wawasan global, komitmen dan konsistensi terhadap realisasi pembelajaran PKn global bersifat kontekstual.

Model pembelajaran PKn global kontekstual menjadikan peserta didik sebagai subjek pembelajaran, karena bersifat *student centered learning*, maka membuat peserta didik secara aktif untuk menelaah dan merefleksikan sumber pembelajaran, yaitu, isu-isu kewarganegaraan sensitif pada kawasan Asia Pasifik yang telah diperoleh dari berbagai media representatif. Substansi tersebut membuat pendidik pada model pembelajaran PKn global kontekstual lebih berperan selaku pembimbing, mediator dan fasilitator, agar habituasi nilai-nilai kemanusiaan pada peserta didik, sebagai warga negara global bersifat optimal, sehingga membuat praktik pembelajaran PKn global lebih demokratis, *scientific*, konstruktif, partisipatif, dan elaboratif. Terlebih PKn sebagai kajian global perlu bersifat modern, holistik, *scientific*, dan kontekstual, akibat persoalan global bersifat dinamis dan kompleks, maka kajian PKn global tidak boleh bersifat statis serta apatis, karena tidak akan memiliki kontribusi nyata, baik secara teoretis, maupun praktis, terlebih pada kawasan Asia Pasifik, yang merupakan episentrum kedamaian global, selain perlu *scientific*, holistik dan konstruktif, muatan PKn globalnya harus berbasis nilai-nilai kemanusiaan, dan kontekstual, pada isu-isu kewarganegaraan, baik strategis, juga

sensitif. Pendidikan Kewarganegaraan perlu adaptif terhadap modernisasi, untuk memperkuat struktur teori, kajian dan pedagogiknya, juga untuk memberikan kontribusi bagi masyarakat, secara nyata dan berkelanjutan, untuk menyelesaikan persoalan sosial, mupun pemberdayaan, sebagai praksis demokratisasi dan aktualisasi PKn (Nanggala dan Suryadi, 2020).

Model pembelajaran PKn global kontekstual, adalah upaya strategis dalam penguatan nilai-nilai kemanusiaan warga negara global, sebagai modal sosial untuk mewujudkan orientasi kedamaian dan kesejahteraan umum pada kawasan Asia Pasifik, yang bersifat kompleks dan fluktuatif. Model pembelajaran PKn global kontekstual, kapabel beradaptasi terhadap isu-isu kewarganegaraan yang dinamis, karena sumber pada model pembelajaran PKn kontekstual, tidak sebatas buku, dokumen, dan jurnal saja, tetapi pada realitas sosial, politik, ekonomi, dan hukum yang eksis pada kawasan Asia Pasifik, sebagai isu-isu kewarganegaraan sensitif dan strategis, yang mampu untuk memantik daya kritis peserta didik juga memperkuat nilai-nilai kemanusiaannya. Keilmuan PKn pada modernisasi, perlu bersifat progresif dan kontekstual, dalam mengatasi permasalahan sosial dimasyarakat, juga mewujudkan *civic empowerment*, maka kolaborasi untuk pengembangan PKn sebagai *citizenship education*, adalah wahana vital dalam merealisasikan *civil society* (Nanggala dan Suryadi, 2022). Model pembelajaran PKn global kontekstual, adalah upaya ilmiah untuk penguatan nilai-nilai kemanusiaan warga negara global, sebagai kontribusi praktis untuk mewujudkan kedamaian dan kesejahteraan di kawasan Asia Pasifik, termasuk untuk mengembangkan *global citizenship education*, supaya semakin mumpuni, dalam mengatasi isu-isu kewarganegaraan global.

## SIMPULAN

Pendidikan Kewarganegaraan global memiliki orientasi dalam memperkuat nilai-nilai kemanusiaan warga negara global, khususnya pada kawasan Asia Pasifik, agar setiap warga negara yang berbeda secara status kewarganegaraan bisa saling menghargai dan bertoleransi juga memiliki sikap nasionalisme luas, selaku global civic movement untuk mewujudkan kedamaian serta kesejahteraan pada kawasan Asia Pasifik, yang multikultur dan beragam negara-bangsa. Kajian PKn global pada Asia Pasifik bersifat adaptif terhadap perkembangan peradaban manusia, dan global, agar menjadi penyelesaian isu-isu kewarganegaraan sensitif pada kawasan Asia Pasifik, secara ilmiah dan bermoral, agar tidak menimbulkan konflik internasional, sehingga peradaban global yang berbudaya, setara dan modern bisa terwujud. Penerapan model PKn global kontekstual adalah wahana strategis untuk penguatan nilai-nilai kemanusiaan, sebagai modal sosial untuk mewujudkan gerakan kewarganegaraan global yang cinta damai, toleran, demokratisasi, dan filantropi, untuk kedamaian kawasan Asia Pasifik, karena menjadikan isu-isu

kewarganegaraan sebagai sumber pembelajaran PKn global, untuk memantik daya kritis dan nilai-nilai kemanusiaan warga negara global. Asia Pasifik adalah kawasan yang strategis, kompleks, dan fluktuatif, maka kajian PKn global tidak boleh statis dan apatis terhadap realitas itu, tetapi perlu menjadi sumber ilmiah dalam menyelesaikan persoalan pada kawasan Asia Pasifik, sebagai isu-isu kewarganegaraan sensitif, tentu akan meningkatnya reputasi PKn, selaku kajian global strategis untuk kemanusiaan, kedamaian dan kesejahteraan umum, tetapi perlu didukung oleh, organisasi internasional, komitmen pendidik, realisasi *student centered learning*, dan model pembelajaran PKn global bersifat kontekstual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astawa, I. W. W. Putra, M. & Abadi, I. B. G. S. (2020). Pembelajaran PPKn dengan Model VCT Bermuatan Nilai Karakter Meningkatkan Kompetensi Pengetahuan Siswa. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 3(2), 199-210. <https://doi.org/10.23887/jp2.v3i2.25677>
- Chow, J. K. F., & Kennedy, K. J. (2015). Asian Students' Conceptions of Future Civic Engagement: Comparing Clusters Using Person-Centered Analysis. *Research in Comparative and International Education*, 10(1), 7–22. <https://doi.org/10.1177/1745499914567817>
- Co, E. E. A. (2004). Civic Service in East Asia and the Pacific. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 33(4\_suppl), 127S-147S. <https://doi.org/10.1177/0899764004270615>
- Daniels, S. J. (2018). Global Citizenship Education and Human Rights in Scottish education: An analysis of education policy. *Citizenship, Social and Economics Education*, 17(2), 85–99. <https://doi.org/10.1177/2047173418769910>
- Estelles, M., & Fischman, G. E. (2021). Who Needs Global Citizenship Education? A Review of the Literature on Teacher Education. *Journal of Teacher Education*, 72(2), 223–236. <https://doi.org/10.1177/0022487120920254>
- Fiqri, H. (2016). Perbandingan Kebijakan Korea Selatan Era Lee Myung Bak dan Park Geun Hye terhadap Jepang Terkait Isu Kuil Yasukuni sebagai Simbol Kejahatan Perang. *Journal of International Relations*, 2(4), 270-275. <https://doi.org/10.14710/jirud.v2i4.13645>
- Franch, S. (2020). Global Citizenship Education: A New 'Moral Pedagogy' for The 21st Century?. *European Educational Research Journal*, 19(6), 506–524. <https://doi.org/10.1177/1474904120929103>
- Gamez, C. (2022). Namrata Sharma, Value-Creating Global Citizenship Education for Sustainable Development Strategies and Approaches. *Policy Futures in Education*, 20(2), 254–256. <https://doi.org/10.1177/14782103211016625>
- Hijriana. (2020). Building Indonesian Humanity through Civic Education in High School. *Journal La Edusci*, 1(4), 26-30. <https://doi.org/10.37899/journallaedusci.v1i4.248>
- Komalasari, K. (2012). The Effect of Contextual Learning in Civic Education on Students' Civic Skills. *EDUCARE: International Journal for Educational Studies*, 4(2), 179-190. <https://doi.org/10.2121/edu-ijes.v4i2.255>

- Leung, Y. W., & Ng, H. Y. (2014). Delivering Civic Education in Hong Kong: Why is it Not an Independent Subject?. *Citizenship, Social and Economics Education*, 13(1), 2–13. <https://doi.org/10.2304/csee.2014.13.1.2>
- Korotayev, A., Slinko, E., Meshcherina, K., & Zinkina, J. (2020). Variation of Human Values and Modernization: Preliminary Results. *Cross-Cultural Research*, 54(2–3), 238–272. <https://doi.org/10.1177/1069397119874781>
- Maksum, A. & Anwar, F. (2016). Peran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi dalam Menumbuhkan Semangat Nasionalisme. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 5(2). <http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v5i2.3362>
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nanggala, A. & Suryadi, K. (2020). Analisis Konsep Kampus Merdeka Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. *Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 10-23. <https://doi.org/10.33061/jgz.v9i2.4545>
- Nanggala, A. & Suryadi, K. (2022). Realisasi Citizenship Education Melalui Program Kampus Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 68-76. <http://dx.doi.org/10.17977/um019v7i1p68-76>
- Novayek, P. (2013). Human Values Compatible with Sustainable Development. *Journal of Human Values*, 19(1), 5–13. <https://doi.org/10.1177/0971685812470326>
- Sulistiyani, Y. A. Pertiwi, A. C. & Sari, M. I. (2021). Respons Indonesia Terhadap Sengketa Laut China Selatan Semasa Pemerintahan Joko Widodo. *Jurnal Politica*, 12(1), 84-101. <http://dx.doi.org/10.22212/jp.v12i1.2149>
- Syahrin, M. N. A. (2018). China versus Amerika Serikat: Interpretasi Rivalitas Keamanan Negara Adidaya di Kawasan Asia Pasifik. *Global Strategis*, 12(1), 145-163.
- Quaynor, L. J. (2012). Citizenship education in Post-conflict contexts: A review of the literature. *Education, Citizenship and Social Justice*, 7(1), 33–57. <https://doi.org/10.1177/1746197911432593>